



## Strategi Orang Tua dan Guru Dalam Menanamkan Karakter pada Anak Disabilitas Intelektual di SLB BC Bina Mandiri Garut

Evi Maspupah<sup>1</sup>, Maulida Aulia Rahman<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Pendidikan Indonesia

E-mail: [maspupahevi0503@gmail.com](mailto:maspupahevi0503@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2025-12-08 Revised: 2026-01-15 Published: 2026-02-15  <b>Keywords:</b> <i>The Role Of Parents And Teachers;</i> <i>Intellectual Disabilities;</i> <i>Character Development.</i>	This qualitative research focuses on describing the contributions of parents and teachers, as well as the synergy between the two parties, in the internalization of character in students with intellectual disabilities. Based on interviews conducted with parents and educators of eighth- grade students with intellectual disabilities at the BC Bina Mandiri Garut Special Needs School, it was revealed that the roles of both parties are essential in determining the development of children's character. The main character traits emphasized are religious character, such as daily prayer or Salat and regular prayers or Dua, as well as independence, such as daily activities. The main methods consistently implemented by parents and teachers include habituation and direct role modeling, followed by repeated practice and close supervision. The key to successful character development lies in collaboration through regular communication between educators and parents. This aims to monitor children's progress and ensure consistent implementation of character traits, both at school and at home.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2025-12-08 Direvisi: 2026-01-15 Dipublikasi: 2026-02-15  <b>Kata kunci:</b> <i>Peran Orangtua Dan Guru;</i> <i>Disabilitas Intelektual;</i> <i>Penanaman Karakter.</i>	Penelitian kualitatif ini berfokus pada deskripsi kontribusi orang tua dan guru, serta bentuk sinergi di antara kedua belah pihak, dalam upaya internalisasi karakter pada peserta didik dengan disabilitas intelektual atau tunagrahita. Berdasarkan temuan wawancara yang dilaksanakan dengan orang tua dan pendidik siswa disabilitas intelektual kelas 4 di SLB BC Bina Mandiri Garut, terungkap bahwa peran kedua pihak sangat esensial dalam menentukan pembentukan karakter anak. Karakter utama yang ditekankan adalah karakter keagamaan seperti pelaksanaan salat harian atau Sholat dan doa-doa rutin atau Doa, serta kemandirian seperti aktivitas keseharian. Metode utama yang diterapkan secara konsisten oleh orang tua dan guru mencakup pembiasaan atau habituasi dan pemberian teladan atau percontohan langsung, diikuti dengan praktik pengulangan serta pengawasan yang ketat. Kunci keberhasilan dalam pengembangan karakter ini terletak pada kolaborasi yang terjalin melalui komunikasi berkala antara pendidik dan orang tua. Hal ini bertujuan untuk memonitor kemajuan anak dan menjamin konsistensi implementasi sifat-sifat karakter, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

### I. PENDAHULUAN

Terbentuknya karakter pada diri anak adalah tujuan dari berjalannya proses pendidikan. Banyak karakter yang harus dimiliki dan dibentuk pada diri anak (Hargina, 2023). Karakter adalah bagaimana cara seseorang dalam berpikir dan bersosialisasi yang menjadi ciri khas seseorang untuk hidup di lingkup sekitarnya, seperti lingkup sekolah, masyarakat, keluarga serta bangsa dan negara (Siswanto dkk., 2021). Menurut Koesoema (2010), karakter sama dengan kepribadian yang merupakan ciri atau karakteristik khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan yang diterima dari lingkungan. Karakter juga dapat dipahami sebagai kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

Menurut Thomas Lickona menjelaskan bahwa ada tiga komponen penting dalam penanaman karakter baik. Pertama, *moral knowing* dibutuhkan agar anak dapat paham apa itu karakter, moral ini menyertakan aspek pengetahuan. Kedua, *moral feeling* atau perasaan mengenai moral hal tersebut dibutuhkan bahwa moral itu bisa dirasa. Ketiga *moral action* diharapkan anak dapat mengerjakan nilai-nilai kebajikan (Purnawanto, 2021).

Anak disabilitas intelektual adalah anak yang mempunyai gangguan perkembangan kognitifnya. Dimana mereka memiliki kemampuan dibawah rata - rata anak usia mereka pada umumnya. Segi kemampuan anak-anak dengan disabilitas intelektual, mereka kurang mampu memahami suatu hal atau materi dengan cepat dan tepat, lalu mereka juga kurang

mampu untuk memecahkan suatu masalah yang ditunjukkan dengan keterlambatan dalam belajar dan mempunyai pola belajar yang tidak teratur (Lubis dkk., 2023). Public Law mendeskripsikan bahwa anak dengan disabilitas intelektual disingkat menjadi DI, merupakan anak yang memiliki hambatan dalam perkembangan kognitif, afektif, psikomotorik, dan sosial (Nugroho & Trihastuti, 2024).

Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai anak-anak disabilitas masih rendah, bahkan banyak diantara mereka yang memandang anak-anak disabilitas sebagai suatu hal yang negatif. Pandangan negatif mengenai anak-anak disabilitas didominasi berasal dari pola pikir masyarakat itu sendiri (Widinarsih, 2020). Persepsi negatif ini sebagian besar bersumber dari pola pikir masyarakat yang menganggap disabilitas sebagai suatu hal yang sangat memalukan. Konsekuensinya, mereka seringkali kurang diterima di lingkungan sosial. Salah satu faktor penyebab minimnya penerimaan ini adalah keterbatasan kemampuan bersosialisasi yang mereka miliki. Rendahnya kemampuan interaksi sosial pada anak-anak disabilitas dapat diakibatkan oleh kurangnya pemahaman orang tua mengenai cara mendidik anak mereka yang efektif, sehingga keterampilan bersosialisasi anak tidak terlatih.

Pentingnya menanamkan karakter sudah seharusnya sudah dilakukan pada anak sejak kecil. Dalam hal ini selain orang tua sebagai pemeran yang utama dalam menanamkan karakter maka, sekolah dianggap sebagai lembaga pendidikan khusus untuk membantu menanamkan karakter pada anak (Wahyuningsih & Umaeroh, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi penanaman karakter yang guru dan orangtua ajarkan terhadap anak-anak disabilitas. Dan menganalisis bentuk kolaborasi yang terjalin di antara keduanya.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif dikenal sebagai metode postpositivistik dan interpretif karena didasarkan pada filosofi postpositivisme dan memprioritaskan interpretasi makna dari data lapangan dibandingkan generalisasi statistik.(Hardianto, 2021). Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara untuk mengidentifikasi strategi apa saja yang digunakan orang tua dan guru dalam menanamkan karakter pada anak disabilitas dengan keterbelakangan intelektual, teknik yang

digunakan meliputi wawancara langsung dengan wali kelas tingkat SD di Yayasan Bina Mandiri Banyuwangi dan beberapa orang tua. Lalu peneliti mengobservasi langsung bagaimana praktiknya ketika di lapangan seperti mengamati beberapa aktivitas yang dilakukan oleh para siswa. Setelah ditemukan data penelitian, maka peneliti membuat uraian singkat untuk memudahkan pemahaman.

Peneliti mewawancarai dua orang guru wali kelas, empat orang wali murid kelas 4 SD di SLB BC Bina Mandiri Garut, kemudian setelah melakukan wawancara dengan guru dan wali murid peneliti melakukan observasi langsung di SLB BC Bina Mandiri Garut untuk melihat secara langsung bagaimana proses penanaman karakter yang terjadi di sana.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dan guru serta observasi terhadap siswa kelas 4 di SLB BC Bina Mandiri Garut, diperoleh gambaran bahwa penanaman karakter pada anak disabilitas intelektual telah dilaksanakan secara konsisten di lingkungan keluarga dan sekolah. Karakter utama yang dikembangkan meliputi karakter keagamaan dan kemandirian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai pihak utama dalam penanaman karakter karena intensitas interaksi anak lebih banyak terjadi di rumah. Orang tua menerapkan metode pembiasaan dan pemberian teladan secara langsung dalam aktivitas sehari-hari, seperti pembiasaan salat, doa-doa harian, serta kegiatan mandiri seperti makan, mandi, dan berpakaian dengan pendampingan.

Di lingkungan sekolah, guru menerapkan strategi yang sejalan dengan orang tua melalui pembiasaan dan percontohan. Penanaman karakter keagamaan dilakukan melalui kegiatan rutin seperti berwudu, doa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta pembiasaan doa aktivitas harian. Karakter kemandirian dikembangkan melalui pembiasaan merapikan perlengkapan belajar, menggunakan alat pribadi, dan melaksanakan tugas sederhana secara mandiri.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri meskipun masih memerlukan pengawasan. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara orang tua dan guru terjalin melalui

komunikasi yang rutin dan berkelanjutan untuk memantau perkembangan anak serta menyamakan strategi penanaman karakter. Secara keseluruhan, metode pembiasaan, keteladanan, pengulangan, dan pengawasan yang dilakukan secara konsisten memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter anak disabilitas intelektual.

## **B. Pembahasan**

### **1. Strategi Orang Tua Dalam Menanamkan Karakter Pada Anak Disabilitas Intelektual**

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dari siswa kelas 4 di SLB BC Bina Mandiri Kabupaten Garut, diketahui bahwa orangtua adalah pemeran sentral dalam mendorong dan menanamkan karakter pada anak disabilitas intelektual. Sejalan dengan penelitian terdahulu dari Eka Wulandari, dkk (2024) yang menyebutkan bahwa pemeran dan pendukung utama pertumbuhan anak-anak terutama anak berkebutuhan khusus adalah orang tua (Wulandari dkk., 2024). Para orang tua menyadari keunikan yang dimiliki anak mereka dan memahami bahwa waktu anak di rumah jauh lebih lama daripada di sekolah. Mereka berupaya menanamkan semua karakter yang baik agar anak mereka tidak terlalu berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

Secara general para orang tua di SLB BC Bina Mandiri Garut memiliki kesamaan dalam menanamkan karakter pada anak-anak mereka. Karakter yang ditanamkan adalah karakter keagamaan dan kemandirian. Karena menurut mereka yang terpenting dalam tumbuh kembang anak-anaknya adalah mereka dapat mandiri dan melakukan ibadah sesuai dengan syariat. Para orang tua ini tidak menuntut banyak pada anaknya, mereka hanya banyak berharap agar anak-anak mereka dapat tumbuh dengan bekal kemandirian yang orang tua tanamkan.

Dalam prosesnya untuk menanamkan karakter keagamaan yang paling utama adalah orang tua dan anggota keluarga lainnya mencontohkan secara langsung. Seperti halnya ketika sholat, anak nya berdiri disampingnya dan mengikuti gerakan dan bacaan sholat. Lalu ketika sedang ada waktu luang para orangtua ini juga mengajarkan do'a harian dan surat-surat pendek dengan cara pengulangan, orangtua mengucapkan sekali anaknya

sekali. Dan hal ini dilakukan secara rutin dan berulang-ulang. Dalam proses penanaman karakter kemandirian pula cara yang dilakukannya tidak berbeda dengan penanaman karakter keagamaan. Pada hal ini orang tua memerintahkan anaknya untuk melihat apa yang dia lakukan, lalu nanti mempraktikannya kepada dirinya sendiri. Seperti membuka kancing baju seragam sekolah maka orang tua yang mencontohkan terlebih dahulu dan anaknya meniru apa yang orang tuanya lakukan. Sama halnya dalam menanamkan karakter kemandiriannya lainnya seperti makan, mandi dan lain sebagainya.

Ditemukan fakta bahwa orang tua memiliki peran yang sangat vital dalam menanamkan karakter pada anak terutama anak disabilitas dengan keterbelakangan intelektual. Karakter utama yang diinternalisasikan orang tua pada anak-anaknya adalah karakter keagamaan dan kemandirian. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan anak-anak mereka dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Lalu dalam pelaksanaan penanaman karakter keagamaan meskipun mereka hanya mau melaksanakan sholat ketika ingat dan disuruh saja tetapi menurut para orang tua itu sudah cukup dan akan berproses setiap harinya. Meskipun mereka tetap harus diawasi dan dibimbing agar kemajuannya terlihat. Temuan tersebut sama dengan yang ditemukan pada penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa orang tua sangat berpengaruh besar dalam mendidik anak-anak terutama pada anak berkebutuhan khusus (Mooy & Hendriani, 2024).

### **2. Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Pada Anak Disabilitas Intelektual**

Guru di sekolah merupakan orang tua pengganti ketika di sekolah, disebutkan juga bahwa guru merupakan orang tua kedua ketika di sekolah. Sehingga selain orang tua yang sangat berperan penting, maka guru yang berada dibawahnya yang berperan penting setelah orang tua dalam menanamkan karakter pada anak disabilitas.

Selain itu terkadang, sekolah menjadi tempat yang disenangi bagi anak-anak, sebagian dari anak-anak ini menjadi lebih menunjukkan karakternya ketika disekolah karena mereka lebih menunjukkan jati

dirinya, dan tidak merasa berbeda dengan teman sebangkunya, dan karena keberadaan mereka di sekolah lebih dihargai. Strategi guru dalam menanamkan karakter di sekolah tidaklah berbeda dengan bagaimana cara para orang tua menanamkan karakter pada anak ketika anak berada di rumah yaitu melalui pembiasaan dan dicontohkan terlebih dahulu oleh guru. Beberapa karakter yang guru tanamkan pada anak disabilitas di sekolah, diantaranya:

a) Karakter keagamaan

Pembiasaan rutin yang dilakukan di sekolah adalah dengan membiasakan anak-anak untuk berwudhu setiap hari sebelum melakukan pembelajaran. Kemudian melaksanakan do'a bersama ketika sesudah dan sebelum belajar, serta membaca do'a aktivitas sehari-hari seperti do'a makan dan minum, do'a ketika sebelum dan sesudah belajar.

Saat melakukan aktivitas wudhu bersama guru mengawasi siswa dalam melakukannya, jika ditemukan kesalahan maka guru akan memperbaikinya dengan mencontohkan terlebih dahulu lalu anak akan mempraktikannya.

b) Karakter kemandirian

Sebagian besar anak tunagrahita yang ada di kelas 4 SD di SLB BC Bina Mandiri Garut, mereka sudah mampu dan mandiri dalam melakukan aktivitas yang dilakukan di sekolah. Seperti: memakai dan melepaskan sepatunya kemudian merapikan sepatu di tempatnya, membereskan meja, menyimpan barang sesuai tempatnya dan lain sebagainya. Dalam kemandirian menulis mereka sudah mampu untuk menulis huruf dan angka, namun tetap masih memerlukan contoh terlebih dahulu.

Guru senantiasa mengulang dan mencontohkan hal-hal yang ditanyakan atau diminta oleh siswa tanpa merasa bosan. Kemudian guru juga rutin mengingatkan mereka setiap harinya agar melakukan sesuatu sesuai aturan yang telah diberikan. Tentunya dengan pengawasan terhadap anak-anak yang tidak pernah luput dari pandangannya. Lalu dalam hal mengontrol emosi biasanya para guru memberikan

pengertian, agar mereka dapat mengontrol emosi dengan baik. Agar mereka tidak tantrum secara berlebihan.

Namun, ditemukan satu kasus di mana seorang anak disabilitas intelektual masih sangat membutuhkan bimbingan kemandirian. Dimana ia di rumah tidak terlalu mendapatkan bimbingan dan pembiasaan dari orang tuanya, karena adanya beberapa problem yang terjadi. Dan dari kecil orang tuanya hanya mengikuti alur perkembangannya saja. Sehingga sekolah menjadi harapan utama agar anaknya bisa memiliki kemajuan dalam hal kemandirian.

Dapat disimpulkan bahwa peran dan kontribusi guru di sekolah dalam menanamkan karakter siswa memiliki pengaruh yang signifikan. Setelah mewawancarai guru dan melakukan observasi ditemukan data bahwa penanaman karakter yang dilakukan oleh guru tidaklah berbeda dengan apa yang ditanamkan oleh orang tua. Tetapi penanaman karakter di sekolah lebih diintensifkan agar anak disabilitas intelektual menjadi individu yang mandiri, individu yang berakhlak baik dan individu yang taat terhadap agamanya.

### 3. Sinergi Antara Orang Tua Dan Guru Dalam Menanamkan Karakter Pada anak Disabilitas Intelektual

Kolaborasi atau kerjasama antara guru dan orangtua merupakan aspek yang penting dalam penanaman dan pembentukan karakter pada anak disabilitas. Komunikasi menjadi suatu hal yang krusial dalam kolaborasi antara orangtua dan guru ini, sebab jika terjadi komunikasi yang kurang efektif, dapat berisiko menyebabkan terhambatnya atau tidak diketahuinya kemajuan perkembangan pada anak oleh kedua belah pihak

Selain untuk mengetahui dan memantau perkembangan pada anak, komunikasi dua arah ini juga berfungsi sebagai bahan evaluasi atas perkembangan yang terjadi pada anak. Jika perkembangannya positif maka perlu ada peningkatan secara konsisten, jika perkembangannya menurun maka guru dan orangtua perlu

mengidentifikasi penyebab penurunan perkembangan pada anak.

Pentingnya komunikasi dalam proses penanaman karakter pada anak disabilitas ditekankan karena ketika guru telah mengajarkan suatu kebiasaan atau perilaku di sekolah, guru akan menginformasikan hal tersebut kepada orang tua. Tujuannya agar orang tua juga melakukan dan mengulangnya saat anak berada di lingkungan rumah, dan begitu pula sebaliknya. Setelah dilakukan wawancara, bentuk kolaborasi utama antara orang tua dan guru adalah komunikasi yang berkelanjutan. Dengan komunikasi yang berkesinambungan, diharapkan upaya kedua belah pihak dapat memberikan manfaat bagi perkembangan anak. Apabila terjadi perbedaan pandangan dalam proses ini, orang tua dan guru perlu mendiskusikannya untuk mencapai kesepakatan.

Setelah dilakukannya wawancara pada orangtua dan guru, menegaskan bahwa andil yang diberikan orangtua dan guru saat proses penanaman karakter pada anak disabilitas sangatlah berpengaruh terhadap terbentuknya karakter pada anak. Sesuai dengan yang kita ketahui bahwa anak disabilitas intelektual merupakan anak yang mempunyai hambatan dalam kemampuan kognitif. Sehingga dari hambatan tersebut mengakibatkan gangguan kepada kemampuan lainnya. Inilah yang menjadi alasan bahwa guru dan orangtua berperan penting dalam penanaman karakter. Lalu karakter yang ditanamkan dan ditekankan pada anak disabilitas adalah karakter kemandirian dan keagamaan. Kemandirian terlihat dari kemampuan anak disabilitas intelektual melakukan aktivitas sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Meskipun tetap dengan pengawasan yang ketat oleh orang tua saat di rumah dan oleh guru saat di sekolah. Sementara dalam karakter keagamaan mereka sudah mampu melafalkan do'a-do'a harian dan doa pendek, mereka juga sudah mampu melafalkan bacaan sholat meskipun masih dalam pengawasan orang tua dan guru.

Guru dan orang tua sama sama berperan penting dalam penanaman karakter anak disabilitas dengan keterbelakangan intelektual. Metode yang

digunakan dalam penanaman karakter ini adalah pembiasaan dan percontohan. Dalam pelaksanaannya orang tua dan guru memberikan teladan tentang karakter atau aktivitas terlebih dahulu, anak kemudian melakukan sesuai instruksi, lalu mereka membiasakan anak-anak untuk melakukan aktivitas tersebut. Agar anak terbiasa maka orang tua dan guru secara konsisten senantiasa mengingatkan dan mengawasi setiap aktivitas yang dilakukan anak di sekolah maupun rumah.

Sehingga temuan yang ada di lapangan yang menjelaskan bahwa metode yang digunakan, yaitu pembiasaan dan percontohan kemudian didukung dengan pengulangan yang rutin dalam menanamkan karakter pada anak disabilitas intelektual menunjukkan adanya perkembangan yang positif pada diri anak. Temuan tersebut sesuai dan sama dengan temuan yang ditemukan oleh peneliti terdahulu yang membahas strategi guru untuk meningkatkan kemandirian pada anak disabilitas intelektual di SLB BC Bina Mandiri Garut, yang menjelaskan bahwa pendekatan dalam penanaman karakter dengan pembiasaan dan pengulangan yang berbarengan dengan kerja sama atau kolaborasi antara guru dan orang tua menghasilkan dampak yang positif terhadap kemandirian siswa (Feranina & Komala, 2022).

Dalam implementasinya guru dan orang tua harus berkolaborasi dan kompak agar karakter yang ingin dicapai, tercapai sesuai dengan harapan dan keinginan. Kolaborasi merupakan kerjasama yang dilakukan antara guru dan orangtua. Didalamnya terjadi komunikasi rutin antara keduanya untuk mengetahui perkembangan yang diinginkan pada anak disabilitas dengan keterbelakangan intelektual. Pembentukan grup whatsapp berfungsi untuk komunikasi bersama antara guru dan orangtua. Ketika di sekolah guru membuat beberapa program dan kesepakatan bersama dengan orang tua anak demi tercapainya capaian capaian yang diinginkan. Selain itu kerja sama ini penting untuk dilakukan demi kesejahteraan dan masa depan anak nanti.

Pendidikan modern menuntut adanya kolaborasi dengan berbagai pihak dalam berbagai kegiatan pendidikan. Kolaborasi didefinisikan sebagai kegiatan kerja sama

antara berbagai pihak, baik internal maupun eksternal lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan, baik pihak dari dalam maupun dari luar lembaga pendidikan. Pihak-pihak yang dapat dilibatkan meliputi sekolah itu sendiri, universitas, masyarakat, dan para ahli yang memiliki pengaruh positif pada prestasi peserta didik dan pengalaman sekolah. Dengan demikian, kolaborasi merupakan langkah

sistematis dan konkret dalam dunia pendidikan yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas pendidikan. (Kholil, 2021).

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Studi penelitian ini menyimpulkan bahwa orang tua dan guru memegang peranan yang sangat berpengaruh dan saling melengkapi dalam pembentukan karakter anak disabilitas dengan keterbelakangan intelektual. Karakter utama yang ditekankan adalah kemandirian termasuk aktivitas dasar sehari-hari dan keagamaan seperti sholat dan doa harian. Orang tua merupakan pemeran utama mengingat waktu anak yang lebih banyak di rumah, sehingga mereka fokus memberikan contoh langsung dan pembiasaan yang rutin. Di sekolah, guru bertindak sebagai kelanjutan dari peran orang tua, secara intensif mengawasi, mengulang, dan mencontohkan perilaku yang baik, sekaligus membantu anak mengelola emosi. Metode yang efektif dan konsisten digunakan oleh kedua belah pihak adalah pembiasaan dan pemberian teladan, didukung pengulangan dan pengawasan ketat, yang telah terbukti menghasilkan kemajuan nyata yang signifikan pada kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan praktik keagamaan.

Keberhasilan internalisasi karakter ini sangat ditentukan oleh sinergi yang kompak antara guru dan orang tua, di mana bentuk utama kolaborasi adalah komunikasi dua arah yang rutin dan berkelanjutan. Komunikasi ini bertujuan untuk memastikan dan menjamin adanya konsistensi penerapan karakter, di lingkungan sekolah maupun di rumah sehingga proses pembelajaran tidak terputus. Lebih lanjut, komunikasi merupakan sarana vital untuk evaluasi perkembangan anak. Guru menyampaikan dan melaporkan perkembangan di sekolah kepada orang tua

dan sebaliknya, agar upaya penanaman karakter terus ditingkatkan jika perkembangan baik, dan jika perkembangannya menurun maka dicari solusinya bersama-sama. Kolaborasi yang kuat dan komunikasi yang terbuka sangat penting untuk mencapai tujuan karakter yang diharapkan demi kesejahteraan dan masa depan anak disabilitas intelektual.

##### B. Saran

Penanaman karakter pada anak disabilitas intelektual perlu terus ditingkatkan melalui konsistensi pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara berkelanjutan oleh orang tua dan guru. Kolaborasi yang solid melalui komunikasi rutin perlu diperkuat agar strategi penanaman karakter di rumah dan di sekolah berjalan selaras. Selain itu, sekolah disarankan untuk mengembangkan sistem pendampingan yang lebih terstruktur guna mendukung kemandirian dan karakter keagamaan anak secara optimal.

#### DAFTAR RUJUKAN

- FERANINA, T. M. & KOMALA, C., 2022. Sinergitas peran orang tua dan guru dalam pembentukan karakter anak. *Jurnal Perspektif*, 6(1), 1-10. <https://doi.org/10.15575/jp.v6i1.163>
- HARDIANTO, M., 2021. Manajemen pemberdayaan bidang ekonomi di Masjid Baitul Atieq. *Journal of Lifelong Learning*, 4(2), 126-132.
- HARGINA, D. Y. W., 2023. Pembentukan karakter religius pada siswa. *Jurnal Pendidikan dan Agama*, 1(2), 88-96. <https://doi.org/10.59024/jipa.v1i2.149>
- KHOLIL, A., 2021. Kolaborasi peran serta orang tua dan guru dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1). <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i1.191>
- KOESOEMA, D., 2010. *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Grasindo.
- LUBIS, R., SYAFITRI, N., MAYLINDA, R. N., ALYANI, N. N. & ANDARINI, R., 2023. Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi*, 7(2), 1626-1638.

- <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4161>
- MOOY, A. P. & HENDRIANI, W., 2024. Peran orang tua terhadap perkembangan karakter anak. *School Library*, 4(2), 135–147. <https://doi.org/10.51849/sl.v4i2.217>
- NUGROHO, B. & TRIHASTUTI, M. C. W., 2024. Peran orang tua dan guru dalam pendidikan karakter anak. *Psikoedukasi*, 22(1), 40–49. <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v22i1.5521>
- PURNAWANTO, A. T., 2021. Pendidikan karakter dalam pembelajaran daring. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 16(1), 72–87.
- SISWANTO, S., NURMEL, I. & BUDIN, S., 2021. Penanaman karakter pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2627>
- WAHYUNINGSIH, S. & UMAEROH, S., 2021. Penanaman karakter kemandirian pada anak. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 166–179. <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i2.6323>
- WIDINARSIH, D., 2020. Penyandang disabilitas di Indonesia: Perkembangan istilah dan definisi. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 20(2).
- WULANDARI, E., PRATIWI, E. & ASVIO, N., 2024. Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak. *Undergraduate Journal of Educational Sciences*, 1(1), 102–119.